

# Validation Instrument for Measuring Teacher Attitudes and Motivation Toward Student-Centered Learning-Based Curriculum in Timor-Leste

**Mariano Dos Santos**

Instituto Católico para a Formação de Professores (ICFP) Baucau, Timor - Leste

\*E-mail: [mariano\\_1207@yahoo.com](mailto:mariano_1207@yahoo.com)

## Abstract

This study aims to develop and validate a measurement instrument assessing teachers' attitudes and motivation toward the implementation of a Student-Centered Learning (SCL)-based curriculum in primary schools in Timor-Leste. Employing a quantitative approach, the research involved 200 teachers from 15 schools that had adopted the SCL curriculum. Data were collected through a survey designed to evaluate teachers' perceptions regarding the benefits of SCL, the challenges encountered, and the support received from educational institutions. An Exploratory Factor Analysis (EFA) was conducted to identify the underlying factor structure of the instrument items. This analysis helped determine the optimal number of factors and categorized the items based on distinct dimensions. Following EFA, a Confirmatory Factor Analysis (CFA) was performed to validate the alignment of the items with pre-established theoretical constructs, ensuring the instrument's validity and reliability. The results indicate that teachers' attitudes and motivation toward SCL vary, with a majority expressing a positive outlook on the curriculum, recognizing its potential to enhance student engagement. Nevertheless, concerns remain regarding the lack of sufficient resources and professional training to effectively implement SCL strategies. These findings highlight the critical role of positive teacher attitudes and strong motivation in the successful implementation of SCL, where teachers serve as key facilitators in the learning process. By producing a valid and reliable instrument, this research provides valuable empirical data on the factors influencing SCL implementation in Timor-Leste. The outcomes are expected to inform policymakers and contribute to improving education quality through more targeted and supportive measures for teachers in developing country contexts.

**Keywords:** Instrument Validation, Teacher Motivation, Student-Centered Learning



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensors the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

## Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa atau student-centered learning (SCL) telah mendapatkan perhatian signifikan di seluruh dunia sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Payton et al., 2022). SCL menekankan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran, mendorong eksplorasi mandiri dan pengembangan ketrampilan berpikir kritis. Implementasi SCL telah didorong oleh banyak kebijakan pendidikan, termasuk di negara-negara berkembang seperti Timor-Leste, yang sedang berupaya meningkatkan mutu pendidikan dasar (Kerimbayev et al., 2023). Pendidikan di Timor-Leste telah mengalami transformasi signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Sebagai bagian dari proses pembangunan kembali pasca-konflik, kurikulum baru yang berbasis SCL telah diperkenalkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa (Owen & Wong, 2020). Namun, penerapan

pendekatan ini menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal kesiapan guru dan dukungan profesional yang memadai (Quinn, 2023). Konteks ini penting untuk dipahami karena kesuksesan SCL sangat bergantung pada sikap dan motivasi guru dalam mengadopsi metode pengajaran baru ini (Cassity et al., 2023). Di samping itu guru memegang peran kunci dalam sistem pendidikan, dan keberhasilan suatu kurikulum sangat tergantung pada sikap dan motivasi guru dalam mengimplementasikannya (Supermane et al., 2018). SCL merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran, berfokus pada pengembangan keterampilan kognitif, afektif, dan sosial siswa melalui pengalaman belajar yang aktif dan kolaboratif (Amin et al., 2020). SCL juga mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas proses pembelajarannya sendiri, berperan aktif dalam kegiatan kelas, dan bekerja dalam tim. Mengungkapkan bahwa SCL memberikan dampak positif pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah (Gonzalez-Cacho & Abbas, 2022).

Di Timor Leste, implementasi SCL telah dimasukkan dalam kebijakan kurikulum nasional sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil pembelajaran siswa. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan signifikan dalam implementasinya, terutama terkait dengan kesiapan dan motivasi guru untuk mengadopsi metode ini dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Owen & Wong, 2021a; Quinn & Buchanan, 2022). Guru memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi SCL, karena mereka adalah fasilitator utama yang memandu dan mendukung siswa dalam belajar secara mandiri. Dalam upaya keberhasilan implementasi SCL sangat bergantung pada sikap positif dan motivasi yang dimiliki guru terhadap perubahan kurikulum. Guru yang termotivasi cenderung lebih mampu beradaptasi dengan metode pembelajaran baru dan lebih bersedia untuk melakukan inovasi di kelas (Almulla & Al-Rahmi, 2023). Motivasi mengajar guru merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi efektivitas implementasi SCL di kelas. Motivasi guru dapat ditingkatkan melalui berbagai faktor, termasuk dukungan dari administrasi sekolah, peluang pengembangan profesional, serta penghargaan terhadap pencapaian mereka dalam mengajar (Sangadji et al., 2022). Guru yang termotivasi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap perubahan kurikulum dan lebih bersedia untuk menghadapi tantangan yang ada dalam penerapan SCL (Silva et al., 2021). Dalam konteks Timor Leste, banyak guru di sekolah dasar masih menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan pendekatan SCL. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya pendidikan, kurangnya pelatihan yang relevan, serta rendahnya dukungan dari pihak administrasi sekolah (Pedagog, 2021). Oleh karena itu, untuk meningkatkan motivasi mengajar guru, penting untuk memberikan dukungan yang lebih besar dari pihak sekolah dan pemerintah (Silva et al., 2021).

Dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis SCL di sekolah dasar di Timor Leste, sikap dan motivasi para guru terbagi ke dalam beberapa kelompok. Secara umum, para guru menunjukkan sikap yang bervariasi, mulai dari mereka yang dengan antusiasme menerima hingga mereka yang merasa kurang nyaman dengan perubahan ini (Owen & Wong, 2021a; Quinn & Buchanan, 2022). Sebagian besar guru menyambut baik kurikulum berbasis SCL karena dianggap mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis serta kreatif. Guru yang bersikap positif melihat SCL sebagai kesempatan untuk memperbarui metode pengajaran yang lebih relevan dengan perkembangan pendidikan modern. Namun, ada juga guru yang bersikap skeptis, terutama karena keterbatasan sumber daya, infrastruktur yang kurang memadai, dan kurangnya pelatihan yang memadai. Hal ini menyebabkan beberapa guru cenderung mempertahankan metode pembelajaran tradisional (Katawazai, 2021; Ngeno et al., 2021). Disamping itu motivasi guru dalam mengadopsi kurikulum berbasis SCL juga bervariasi dimana guru yang termotivasi cenderung melihat SCL sebagai cara untuk meningkatkan pembelajaran mandiri siswa dan kualitas hasil belajar mereka, sehingga mereka lebih terbuka terhadap inovasi meskipun menghadapi berbagai kendala (Ulker & Ali, 2023). Sebaliknya, guru yang kurang termotivasi sering kali ragu-ragu untuk mengadopsi pendekatan ini, terutama karena

panduan implementasi yang kurang jelas serta minimnya dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan (Martín-Del-Pozo et al., 2019).

Dalam beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sikap dan motivasi guru memiliki dampak langsung terhadap hasil belajar siswa. Menurut penelitian oleh Wang dan Holton (2020), guru yang memiliki sikap positif dan motivasi tinggi cenderung menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan dan prestasi siswa (Pinto et al., 2023). Dalam konteks SCL, guru yang termotivasi lebih mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja secara kolaboratif, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Disamping itu penerapan SCL yang didukung oleh guru yang memiliki motivasi tinggi dapat meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi siswa. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik tentang sikap dan motivasi guru dapat berkontribusi pada pengembangan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar (Silva et al., 2021). Pengembangan instrumen pengukuran yang valid dan reliabel sangat penting untuk mengevaluasi sikap dan motivasi guru dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis SCL di Timor-Leste. Instrumen yang dikembangkan harus mampu mencakup beberapa dimensi utama, seperti persepsi guru tentang manfaat SCL, tantangan yang mereka hadapi dalam penerapannya, serta dukungan yang mereka dapatkan dari institusi pendidikan dan lingkungan sekolah (Martín-Del-Pozo et al., 2019). Instrumen yang komprehensif ini tidak hanya memungkinkan evaluasi terhadap kesiapan guru dalam menerapkan SCL, tetapi juga dapat mengidentifikasi area di mana mereka membutuhkan lebih banyak pelatihan atau dukungan tambahan (Doménech-Betoret et al., 2020).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak untuk memahami sikap dan motivasi guru dalam penerapan kurikulum berbasis Student-Centered Learning (SCL) di sekolah dasar di Timor-Leste. Hingga saat ini, belum tersedia instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur sikap dan motivasi guru terhadap implementasi kurikulum berbasis SCL, terutama dalam konteks negara berkembang pasca-konflik seperti Timor-Leste. Hal ini menjadi kendala utama dalam mengevaluasi efektivitas penerapan kurikulum tersebut (Pešková et al., 2019). Mengukur sikap dan motivasi guru sangat penting karena guru memiliki peran krusial dalam mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Namun, pelaksanaan kurikulum berbasis SCL di Timor-Leste seringkali menghadapi kendala. Ketidakkonsistenan dalam implementasi kurikulum ini sebagian besar disebabkan oleh perbedaan persepsi dan sikap guru terhadap pendekatan SCL, yang sering kali dipengaruhi oleh kondisi infrastruktur yang belum memadai. Penelitian oleh Ramli et al. Dalam penelitian lain menegaskan bahwa keberhasilan implementasi SCL sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur serta dukungan sistemik, termasuk pelatihan guru dan ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai (Mishin, 2022). Lebih jauh, hingga kini belum ada analisis mendalam yang mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi ketidakkonsistenan tersebut, seperti persepsi guru terhadap manfaat SCL, tingkat dukungan yang diterima, atau hambatan spesifik yang mereka hadapi dalam penerapannya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru dengan sikap positif dan motivasi tinggi cenderung lebih berhasil dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Bris et al., 2021). Berdasarkan semua uraian ini penting sekali memerlukan instrumen pengukuran yang tepat dan kontekstual untuk mengetahui factor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap dan motivasi guru dalam penerapan kurikulum berbasis SCL di sekolah dasar Timor-Leste.

Dalam penelitian Quinn & Buchanan (2021) menunjukkan bahwa banyak guru belum sepenuhnya memahami atau mendukung SCL, yang menyebabkan implementasi tidak konsisten di berbagai sekolah (Quinn & Buchanan, 2022). Ketiadaan instrumen valid yang dapat mengukur sikap dan motivasi guru terhadap SCL juga menjadi kendala utama dalam mengevaluasi keberhasilan program ini (Osman & Warner, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami lebih lanjut bagaimana sikap dan motivasi guru mempengaruhi keberhasilan SCL di Timor-Leste (Cassity et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen yang valid dan dapat diandalkan dalam mengukur sikap dan motivasi guru terhadap kurikulum berbasis

SCL di Timor-Leste (Owen & Wong, 2021b). Dengan instrumen ini, diharapkan dapat diperoleh data empiris yang akurat yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kesiapan dan kebutuhan pelatihan guru. Selain itu tujuan utama adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada sikap positif dan motivasi yang tinggi, serta menyediakan rekomendasi untuk meningkatkan dukungan profesional bagi guru dalam penerapan kurikulum berbasis SCL (Ngeno et al., 2021)

Fokus utama dalam penelitian ini adalah guru sekolah dasar Timor-Leste yang sudah mengimplementasikan kurikulum berbasis SCL (Carneiro, 2020). Instrumen yang dikembangkan akan mengukur berbagai aspek motivasi dan sikap guru, termasuk persepsi mereka terhadap efektivitas SCL, dukungan yang tersedia, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode ini (Al., 2023). Penelitian ini tidak akan mencakup aspek-aspek di luar lingkungan sekolah formal atau faktor sosial ekonomi yang mungkin mempengaruhi motivasi siswa secara langsung (Ocak et al., 2021). Sehingga penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan di Timor-Leste dengan menyediakan instrumen yang dapat digunakan untuk menilai sikap dan motivasi guru dalam upaya peningkatan mutu pendidikan melalui implementasi kurikulum berbasis SCL di sekolah dasar. Dengan adanya instrumen yang valid dan reliabel, pemerintah dan lembaga pendidikan dapat menggunakan untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam hal mendukung guru untuk meningkatkan sikap dan motivasi mereka (Quinn, 2022), serta merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih tepat sasaran (Bris et al., 2021).

Metode pengumpulan data seperti kuesioner dan survei telah terbukti efektif dalam mengukur sikap dan motivasi guru di berbagai konteks pendidikan. Instrumen-instrumen ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data kuantitatif yang relevan yang kemudian dapat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan guru dalam mengadopsi kurikulum berbasis SCL di Timor-Leste (Quinn, 2023). Dengan pengembangan instrumen valid dan reliabel yang sesuai tujuan, penelitian ini akan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang tantangan dan peluang dalam penerapan SCL di negara ini (Daniela & Ecaterina, 2023). Validitas dan reliabilitas merupakan elemen kunci dalam proses pengembangan instrumen pengukuran. Validitas mengacu pada sejauh mana instrumen mengukur konsep yang seharusnya diukur, sementara reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil pengukuran dari waktu ke waktu (Hidayat et al., 2021). Validasi instrumen sangat penting untuk memastikan bahwa pengukuran yang dilakukan benar-benar mencerminkan sikap dan motivasi guru terhadap kurikulum berbasis SCL (Janke et al., 2019).

Dalam konteks penelitian ini, uji validitas dapat dilakukan melalui dua pendekatan analisis faktor, yaitu Exploratory Factor Analysis (EFA) dan Confirmatory Factor Analysis (CFA). EFA digunakan untuk mengidentifikasi struktur faktor yang mendasari item-item dalam instrumen pengukuran, membantu menentukan jumlah faktor yang paling sesuai, dan melihat bagaimana item-item tersebut berkelompok dalam dimensi yang berbeda sesuai dengan data yang diperoleh (Sahin & Aksu, 2021). Melalui EFA, peneliti dapat mengeksplorasi keterkaitan antara item dan faktor tanpa adanya asumsi awal tentang struktur tertentu, sehingga memberikan fleksibilitas dalam pengembangan teori yang lebih tepat (Yildiz & Celik, 2020). Sementara itu, CFA digunakan untuk menentukan apakah item-item dalam instrumen pengukuran sesuai dengan dimensi teoretis yang telah ditentukan sebelumnya, serta memverifikasi kesesuaian item-item tersebut dengan konstruksi yang telah dihipotesiskan (Mahat et al., 2022). Dengan melakukan pengujian validitas dan reliabilitas secara komprehensif, instrumen yang dikembangkan untuk mengukur sikap dan motivasi guru terhadap kurikulum Berbasis SCL di Timor-Leste akan menghasilkan data yang lebih akurat dan bermakna. Hal ini akan memungkinkan para peneliti dan pembuat kebijakan untuk memahami dengan lebih baik faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi SCL di Timor-Leste serta menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan efektivitas kurikulum tersebut (Owen & Wong, 2021a; Quinn & Buchanan, 2022).

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi instrumen pengukuran sikap dan motivasi guru terhadap implementasi kurikulum berbasis SCL di sekolah dasar di Timor-Leste. Penelitian kuantitatif dipilih untuk mendapatkan data yang terukur secara statistik mengenai sikap dan motivasi para guru, yang nantinya dapat digunakan untuk mengevaluasi kesiapan dan kendala dalam implementasi kurikulum berbasis SCL di sekolah dasar Timor-Leste.

Populasi yang menjadi subjek kajian dalam penelitian ini, adalah guru-guru yang mengajar di sekolah dasar Timor-Leste, di mana mereka telah menerapkan kurikulum berbasis SCL. Sebanyak 200 guru dari 15 sekolah yang dipilih menjadi sampel dalam penelitian ini. Komposisi sampel tersebut terdiri dari 5 sekolah bagian timur, 5 sekolah bagian tengah dan 5 sekolah lagi bagian barat Timor dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk secara spesifik memilih subjek yang memiliki karakteristik tertentu, yakni mereka yang telah menerapkan kurikulum berbasis SCL, guna memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai sikap dan motivasi guru terhadap kurikulum tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei instrumen yang berupa kuesioner yang didistribusikan kepada guru-guru sekolah dasar yang berada sekolah dasar di Timor-Leste yang sudah dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Kuesioner ini berisi pernyataan yang dirancang untuk mengukur sikap dan motivasi guru terhadap SCL mencakup dimensi, pemahaman guru tentang kurikulum berbasis SCL, kenyamanan dan penerimaan guru, pelaksanaan SCL di kelas, tujuan dan aspirasi pengajaran, otonomi dan inisiatif guru, persistensi dan kegigihan dalam menghadapi tantangan, serta kepuasan dalam proses pengajaran.

Setelah data terkumpul, uji validitas dan reliabilitas instrumen akan dilakukan untuk memastikan bahwa kuesioner yang digunakan memiliki kualitas pengukuran yang baik. Uji validitas dilakukan melalui dua pendekatan analisis faktor, yaitu EFA dan CFA. EFA digunakan untuk mengidentifikasi struktur faktor dari instrumen dan memastikan bahwa item-item dalam kuesioner mengukur dimensi yang relevan dengan sikap dan motivasi guru terhadap SCL. Dalam EFA, kriteria eigenvalue di atas 1 digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang dihasilkan dari analisis ini (Anderson & Scott, 2020). EFA membantu menentukan jumlah faktor yang paling sesuai, serta melihat bagaimana item-item tersebut berkelompok dalam dimensi yang berbeda sesuai dengan data yang diperoleh (Sahin & Aksu, 2021). Di sisi lain, CFA digunakan untuk menentukan apakah item-item dalam instrumen pengukuran sesuai dengan dimensi teoretis yang telah ditentukan sebelumnya, serta untuk memverifikasi kesesuaian item-item tersebut dengan konstruksi yang telah dihipotesiskan (Mahat et al., 2022).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

Sebagai hasil dari pelaksanaan uji Analisis EFA, berikut adalah penyajian hasil analisis EFA berdasarkan asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam analisis faktor. Hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memenuhi beberapa kriteria utama untuk validitas analisis faktor, termasuk kecukupan sampel, kesesuaian matriks korelasi, dan jumlah faktor yang optimal. Hasil Analisis Faktor Eksploratori EFA untuk mengidentifikasi struktur faktor yang mendasari sejumlah variabel observasi. Dimana langkah-langkah analisis meliputi pemeriksaan sampel, uji kelayakan data, penentuan jumlah faktor, rotasi faktor, dan interpretasi faktor

#### a. Uji Kelayakan Data

Sebelum melakukan analisis EFA, uji Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan Bartlett's Test of Sphericity digunakan untuk menentukan apakah data layak diolah menggunakan analisis faktor.

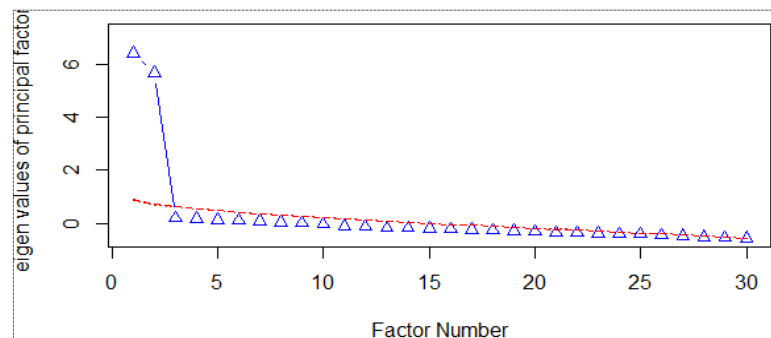
Tabel 1.  
Hasil Analisis Kelayakan Data

Fit Index	Standard Value	Value	Status
KMO	>0.6	0.91	Fit
MSA (Range)	>0.6	0.86 - 0.94	Fit
Bartlett's Test (Chi-Square)	Significant ( $p < 0.05$ )	2522.72	Fit
p-value	Significant ( $p < 0.05$ )	0.000	Fit

Kaiser-Meyer-Olkin (KMO): Nilai KMO diperoleh sebesar 0.91, yang menunjukkan bahwa data memiliki kecocokan yang sangat baik untuk analisis faktor (nilai KMO > 0.6 dianggap cukup). Jadi nilai 0.91 menunjukkan bahwa korelasi antar item cukup untuk faktor analisis. Sedangkan MSA (Measure of Sampling Adequacy) untuk setiap item juga cukup tinggi, berkisar antara 0.86 hingga 0.94, menunjukkan bahwa semua variabel individu cocok untuk analisis faktor. Bartlett's Test of Sphericity: Nilai Chi-Square adalah 2522.72 dengan p-value 0.000, yang sangat signifikan ( $p\text{-value} < 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antar variabel dalam matriks korelasi tidak identik dengan nol dan mendukung asumsi bahwa data cocok untuk faktor analisis.

### b. Penentuan Jumlah Faktor

Metode utama yang digunakan untuk menentukan jumlah faktor adalah analisis Scree Plot dan kriteria eigenvalue lebih dari 1.

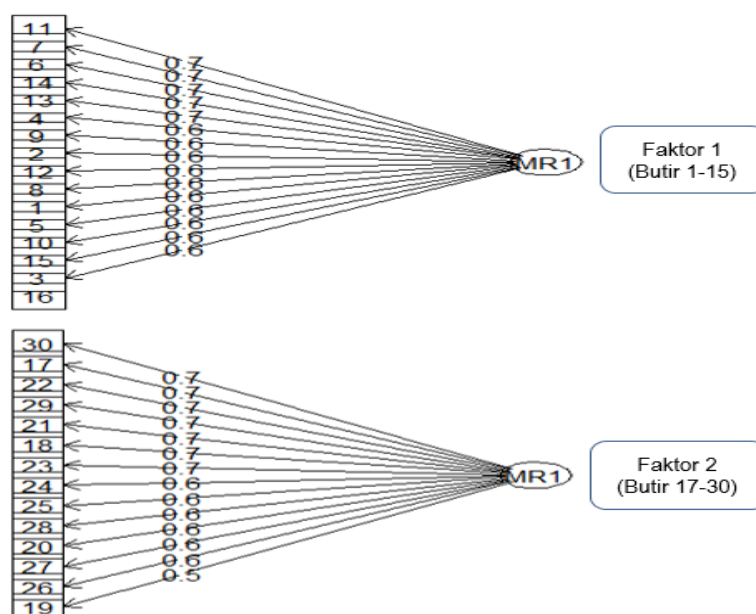


Gambar 1. Scree Plot

Berdasarkan hasil analisis dari Scree Plot, disarankan bahwa jumlah faktor optimal adalah 2 faktor. Hasil ini didasarkan pada perbedaan antara eigenvalue yang diperoleh dari data dan nilai yang dihasilkan dari analisis, yang menunjukkan bahwa dua faktor paling cocok untuk data ini. Faktor pertama memiliki eigenvalue 6.2 dan faktor kedua 5.8.

### c. Rotasi Faktor

Rotasi dilakukan menggunakan metode Varimax untuk memudahkan interpretasi. Setelah rotasi, nilai loading faktor menunjukkan distribusi item ke dalam dua faktor utama yang telah diidentifikasi.



Gambar 2. Semplot Analisis Efa

#### d. Loadings Faktor (Hubungan Antara Item dan Faktor) untuk Kedua Dimensi

Tabel 2.  
Ringkasan Loading Faktor

Item	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
Factor_1	0.625	0.643	0.563	0.649	0.615	0.677	0.683	0.629	0.648	0.6	0.709	0.642	0.657	0.659	0.6	0.04
Item	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
Factor_2	0.686	0.668	0.532	0.62	0.675	0.679	0.655	0.631	0.626	0.6	0.618	0.622	0.678	0.717		

Berdasarkan analisis nilai loading faktor yang melebihi 0.4, interpretasi dari masing-masing faktor dapat dijelaskan sebagai berikut. Faktor 1 yang diberi nama Sikap terdiri dari item-item yang berhubungan dengan pemahaman guru tentang Kurikulum SCL, kenyamanan dan penerimaan guru, pelaksanaan SCL di kelas, persepsi guru terhadap efektivitas SCL, serta dukungan yang tersedia. Sebagian besar item memiliki nilai loading faktor yang signifikan pada faktor ini, dengan rentang antara 0.56 hingga 0.71, menunjukkan korelasi yang kuat antara item-item tersebut dengan faktor yang diekstraksi. Namun, terdapat pengecualian pada Item 16, yang memiliki nilai loading sangat rendah (0.04), sehingga item ini dianggap tidak relevan dengan faktor yang diekstraksi. Secara keseluruhan, faktor ini menjelaskan 39% dari total variansi dalam data, yang merupakan proporsi wajar dalam konteks penelitian sosial (Tabachnick & Fidell, 2013). Sedangkan Faktor 2, yang diberi nama Motivasi, dimana factor ini mencakup kepuasan guru terhadap perkembangan siswa, pencapaian tujuan pribadi melalui SCL, kepuasan atas hasil penerapan SCL, rasa bangga atas keberhasilan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa, pengakuan dari kepala sekolah, kolaborasi dalam mengatasi kendala, dorongan SCL untuk pengembangan diri guru, serta pengakuan yang meningkatkan kepercayaan diri guru. Semua item memiliki nilai loading faktor yang signifikan pada faktor ini, dengan rentang nilai antara 0.53 hingga 0.72, menunjukkan korelasi yang kuat antara item-item tersebut dengan faktor yang diekstraksi. Faktor ini menjelaskan 41% dari total variansi dalam data, yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan faktor pertama. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi, adalah dimensi

utama dalam memahami pengaruh Sikap Dan Motivasi Guru Terhadap penerapan kurikulum SCL di sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ini merupakan dimensi penting dalam memahami sikap guru terhadap penerapan Kurikulum SCL.

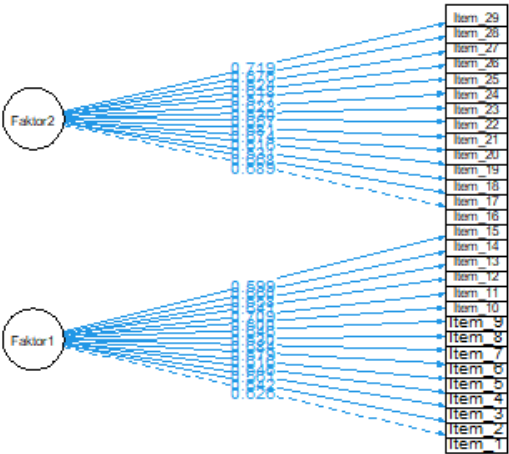
### e. Hasil Analisis CFA

Analisis CFA dilakukan untuk menguji kesesuaian model pengukuran dengan data yang ada. Model ini dirancang untuk mengukur dua konstruk utama yaitu faktor Sosial dan faktor Motivasi, berdasarkan data sebanyak 200 responden. Di bawah ini adalah hasil analisis CFA yang menunjukkan beberapa indeks kecocokan yang memadai dan memenuhi ambang batas yang direkomendasikan.

Tabel 3.  
Hasil Analisis Kecocokan Model Fit CFA

Indikator	Nilai	Ambang Batas	Interpretasi
Chi-Square ( $\chi^2$ )	419.804	Tidak signifikan	Fit cukup baik
Degrees of Freedom (df)	376	-	-
Comparative Fit Index (CFI)	0.988	$\geq 0.95$	Model fit sangat baik
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.978	$\geq 0.95$	Model fit sangat baik
Root Mean Square Error (RMSEA)	0.024	$\leq 0.05$	Model fit sangat baik
Standardized Root Mean Square	0.054	$\leq 0.08$	Model fit baik

Berdasarkan hasil uji kecocokan model, model CFA menunjukkan tingkat kecocokan yang cukup dengan data, Nilai Chi-Square ( $\chi^2$ ) sebesar 419.804 dengan derajat bebas 376 memiliki hasil yang tidak signifikan, yang menandakan bahwa model memiliki kecocokan yang cukup baik. Selain itu, indeks kecocokan lainnya menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan Comparative Fit Index (CFI) sebesar 0.988 dan Tucker-Lewis Index (TLI) sebesar 0.978, yang keduanya berada di atas ambang batas 0.95, menunjukkan kecocokan model yang sangat baik. Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) bernilai 0.024, yang berada di bawah ambang batas 0.05, mengindikasikan kecocokan model yang sangat baik. Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) sebesar 0.054 juga menunjukkan kecocokan yang baik karena berada di bawah batas yang direkomendasikan, yaitu 0.08. dengan demikian hasil analisis menunjukkan bahwa model CFA cocok dan sesuai dengan data yang diobservasi.



Gambar 3. Semplot Analisis CFA

Hasil analisis faktor loading menunjukkan bahwa item-item memiliki kontribusi signifikan terhadap faktor yang diukur. Untuk Faktor 1 (Sikap), item-item dari Item\_1 hingga Item\_15 memiliki nilai loading faktor yang berkisar antara 0.599 hingga 0.709. Hal ini menunjukkan bahwa



item-item tersebut memberikan kontribusi yang baik dalam merepresentasikan Faktor 1. Sementara itu, untuk Faktor 2 (Motivasi), item-item dari Item\_16 hingga Item\_29 memiliki nilai loading faktor yang berkisar antara 0.532 hingga 0.708, menunjukkan kontribusi yang kuat terhadap Faktor 2. Secara keseluruhan, loading faktor yang tinggi ( $>0.5$ ) pada sebagian besar item mengindikasikan bahwa item-item ini valid untuk mengukur faktor sikap dan faktor motivasi yang telah ditetapkan.

Berikut adalah ringkasan hasil loading faktor menunjukkan hubungan antara setiap item dengan faktor yang diukur.

Tabel 4.  
Loading Faktor Analisis CFA

<b>Faktor</b>	<b>Item</b>	<b>Loading Faktor</b>	<b>Interpretasi</b>
Sosial	Item 1	0.626	Cukup
	Item 2	0.642	Cukup
	Item 3	0.561	Cukup
	Item 4	0.646	Baik
	Item 5	0.616	Cukup
	Item 6	0.679	Baik
	Item 7	0.684	Baik
	Item 8	0.630	Cukup
	Item 9	0.646	Baik
	Item 10	0.600	Cukup
	Item 11	0.709	Sangat Baik
	Item 12	0.641	Cukup
	Item 13	0.658	Baik
	Item 14	0.660	Baik
	Item 15	0.590	Cukup
Motivasi	Item 16	0.689	Baik
	Item 17	0.668	Baik
	Item 18	0.531	Cukup
	Item 19	0.616	Cukup
	Item 20	0.674	Baik
	Item 21	0.681	Baik
	Item 22	0.657	Baik
	Item 23	0.630	Cukup
	Item 24	0.623	Cukup
	Item 25	0.577	Cukup
	Item 26	0.618	Cukup
	Item 27	0.624	Cukup
	Item 28	0.676	Baik
	Item 29	0.719	Sangat Baik

Berdasarkan tabel hasil analisis CFA, faktor loading menunjukkan bahwa sebagian besar item memiliki nilai yang memadai hingga sangat baik dalam mengukur konstruk yang diharapkan. Pada faktor Sosial, item-item memiliki loading faktor berkisar antara 0.561 hingga 0.709, dengan mayoritas item berada di kategori "Cukup" hingga "Baik". Khususnya, Item 11 menunjukkan loading faktor tertinggi di antara item lainnya dalam faktor ini, yaitu sebesar 0.709, yang diinterpretasikan sebagai "Sangat Baik". Sementara itu, pada faktor Motivasi, loading faktor berkisar antara 0.531 hingga 0.719, dengan sebagian besar item berada dalam kategori "Baik". Item

29 menonjol sebagai item dengan loading faktor tertinggi di faktor Motivasi, yaitu sebesar 0.719, yang diinterpretasikan sebagai "Sangat Baik". Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa item-item memiliki kontribusi yang kuat dan konsisten terhadap faktor yang diukur, mendukung validitas konstruk dari model yang diuji.

Berikut adalah tabel Indeks Kesesuaian Model dan Validitas Konstruk dalam Analisis Faktor sebagai berikut.

Tabel 5.  
Indek Kesesuaian Model

Fit Index	Value	Status
Loading Faktor (Faktor 1)	0.599 - 0.709	Valid
Loading Faktor (Faktor 2)	0.532 - 0.708	Valid
AVE (Faktor 1)	0.413	Cukup
AVE (Faktor 2)	0.416	Cukup
Reliabilitas Konstruk (rhoC, Faktor 1)	0.913	Sangat Baik
Reliabilitas Konstruk (rhoC, Faktor 2)	0.908	Sangat Baik
HTMT (Faktor 1 vs Faktor 2)	0.097	Diskriminan Baik

Sesuai dengan tabel 5 di atas menunjukkan nilai loading faktor untuk Faktor 1 sikap (0.599 - 0.709) dan Faktor 2 motivasi (0.532 - 0.708) menunjukkan bahwa kedua faktor memiliki kontribusi signifikan terhadap variabel yang diukur, sehingga dapat dianggap valid. Nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk Faktor 1 sikap (0.413) dan Faktor 2 motivasi (0.416) berada di atas ambang batas minimum (0.4), yang mengindikasikan validitas konvergen yang cukup. Reliabilitas konstruk (rhoC) untuk Faktor 1 sikap (0.913) dan Faktor 2 motivasi (0.908) berada di atas 0.7, menunjukkan bahwa kedua faktor memiliki reliabilitas yang sangat baik. Selain itu, nilai HTMT (0.097) antara Faktor 1 sikap dan Faktor 2 motivasi berada di bawah 0.85, yang menegaskan bahwa kedua faktor memiliki validitas diskriminan yang baik, artinya masing-masing faktor mengukur konstruk yang berbeda. Dengan demikian, Analisis CFA menunjukkan bahwa model dua faktor memiliki kecocokan yang baik dengan data. Semua item memiliki loading faktor yang cukup, serta validitas konvergen dan diskriminan yang baik. Nilai reliabilitas menunjukkan bahwa item-item ini secara konsisten mengukur faktor masing-masing.

## 2. Discussions

Dalam penelitian ini, hasil analisis EFA dan CFA menunjukkan bahwa model pengukuran memiliki validitas yang cukup untuk mengukur sikap dan motivasi guru terhadap implementasi kurikulum berbasis SCL. Secara khusus, hasil analisis EFA yang di konfirmasi dengan analisis CFA menunjukkan dua faktor utama yang berkontribusi terhadap konstruksi tersebut, yaitu sikap dan motivasi guru. Setiap faktor memiliki nilai loading faktor yang cukup signifikan, mengindikasikan bahwa instrumen ini efektif dalam mencakup dimensi yang diharapkan. Validitas diskriminan juga dipastikan melalui nilai Heterotrait-Monotrait (HTMT), yang rendah ( $<0.85$ ), menunjukkan bahwa dua faktor ini memang mengukur konsep yang berbeda (Silva et al., 2021). Hal ini menguatkan temuan dari penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa sikap dan motivasi merupakan dua faktor penting dalam keberhasilan implementasi SCL di berbagai konteks pendidikan (Sangadji et al., 2022; Quinn & Buchanan, 2022). Selain itu, model pengukuran yang diuji dalam penelitian ini juga memiliki tingkat reliabilitas yang baik, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Composite Reliability (rhoC) di atas 0.7, yang sesuai dengan standar yang dianjurkan dalam penelitian pendidikan (Metin & Korkman, 2021).

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya sikap positif dan motivasi yang kuat pada guru dalam mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis SCL, terutama dalam konteks negara berkembang seperti Timor-Leste, di mana implementasi SCL masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur dan dukungan yang terbatas (Owen & Wong, 2021;

Pinto et al., 2023). Di sisi lain, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi guru tidak hanya bergantung pada faktor internal seperti kepuasan kerja, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan eksternal dari pihak administrasi sekolah dan kebijakan pendidikan yang mendukung (Boyle, 2023; Ulker & Ali, 2023). Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana sikap dan motivasi guru mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum SCL. Dengan adanya instrumen yang valid dan reliabel, pihak terkait dapat melakukan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap kesiapan guru dan mengidentifikasi kebutuhan pelatihan untuk mendukung pelaksanaan SCL di sekolah. Penemuan ini juga diharapkan dapat membantu pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi dan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan SCL, terutama di negara berkembang yang menghadapi tantangan serupa (Almulla & Al-Rahmi, 2023). Penelitian ini berhasil mengembangkan dan memvalidasi instrumen yang mampu mengukur sikap dan motivasi guru terhadap implementasi kurikulum berbasis SCL. Hasil ini menegaskan bahwa sikap positif dan motivasi yang tinggi pada guru sangat penting untuk mendukung implementasi kurikulum SCL, terutama di lingkungan yang menghadapi berbagai tantangan, seperti di negara berkembang. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa motivasi guru dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, termasuk dukungan dari pihak administrasi dan kebijakan pendidikan. Keterbatasan penelitian ini, seperti sampel yang terbatas pada satu negara, membuka peluang bagi penelitian di masa depan untuk menguji instrumen ini dalam konteks yang lebih luas.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Misalnya, penggunaan data dari sampel yang terbatas di satu negara dapat membatasi generalisasi hasil ini ke konteks yang lebih luas. Untuk mengatasi keterbatasan ini, penelitian di masa depan disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas dan berbagai lingkungan pendidikan yang berbeda untuk menguji konsistensi hasil ini (Nguyen et al., 2022). Selain itu, penelitian ini berfokus pada guru sekolah dasar di Timor-Leste, yang mungkin memiliki persepsi dan pengalaman yang berbeda dibandingkan guru di tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau di negara-negara dengan sumber daya lebih baik (Dada et al., 2022).

## Simpulan

Instrumen untuk mengukur sikap dan motivasi guru terhadap implementasi kurikulum berbasis SCL di sekolah dasar di Timor-Leste telah dikembangkan dan divalidasi melalui penelitian ini. Hasil analisis faktor eksploratori (EFA) dan konfirmatori (CFA) menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai. Instrumen ini mengidentifikasi dua faktor utama, yaitu Sikap dan Motivasi, yang mencakup dimensi penting seperti persepsi guru terhadap efektivitas SCL, kenyamanan dalam implementasi, dukungan eksternal, dan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Nilai loading faktor yang signifikan ( $>0.5$ ) untuk kedua faktor menunjukkan kontribusi yang baik dari item-item dalam instrumen. Selain itu, hasil validitas diskriminan yang rendah ( $<0.85$ ) antara kedua faktor mengindikasikan bahwa setiap faktor mengukur konstruk yang berbeda. Nilai reliabilitas konstruk ( $\rho_C$ ) di atas 0.7 untuk kedua faktor mengonfirmasi konsistensi pengukuran yang sangat baik. Temuan ini menyoroti pentingnya sikap positif dan motivasi guru dalam mendukung keberhasilan implementasi SCL, terutama dalam konteks negara berkembang seperti Timor-Leste yang menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan infrastruktur dan dukungan profesional. Penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa motivasi guru dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kepuasan kerja, dan faktor eksternal, seperti dukungan dari administrasi sekolah dan kebijakan pendidikan yang memadai. Instrumen yang dikembangkan ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan guru, memberikan wawasan strategis untuk mendukung implementasi SCL, dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan validitas dan reliabilitas yang tinggi, instrumen ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kurikulum di Timor-Leste dan di negara-negara dengan konteks pendidikan serupa.

## Daftar Rujukan

- Al., M. et. (2023). *Teacher Attitudes and Motivation: The Role of Support in SCL Implementation*.
- Almulla, M. A., & Al-Rahmi, W. M. (2023). Integrated Social Cognitive Theory with Learning Input Factors: The Effects of Problem-Solving Skills and Critical Thinking Skills on Learning Performance Sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, 15(5). <https://doi.org/10.3390/su15053978>
- Amin, S., Utaya, S., Bachri, S., Sumarmi, & Susilo, S. (2020). Effect of problem-based learning on critical thinking skills and environmental attitude. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(2), 743–755. <https://doi.org/10.17478/jegys.650344>
- Bris, A., Wang, T. Y. H., Zatzick, C. D., Miller, D. J. P., Fern, M. J., Cardinal, L. B., Gregoire, D. A., Shepherd, D. A., Westphal, J. D., Shani, G., Troster, C., Van Quaquebeke, N., Lanaj, K., Hollenbeck, J. R., Ilgen, D. R., Barnes, C. M., Harmon, S. J., Feldman, E. R., DesJardine, M. R., ... Sangiorgi, F. (2021). KNIGHTS, RAIDERS, AND TARGETS - THE IMPACT OF THE HOSTILE TAKEOVER - COFFEE,JC, LOWENSTEIN,L, ROSEACKERMAN,S. *JOURNAL OF BANKING & FINANCE*, 37(1).
- Carneiro. (2020). *Teachers' Attitudes and Motivation in Implementing SCL-Based Curriculum in Timor-Leste: A Study of Elementary Schools*.
- Cassity, E., Wong, D., Wendiady, J., & Chainey, J. (2023). *Teacher Development Multi-Year Study Series. Vanuatu: Final Report*. <https://doi.org/10.37517/978-1-74286-729-8>
- Daniela, I., & Ecaterina, V. (2023). Teachers' Attitudes To Inclusion Scale Validation Questionnaire. *Proceedings of 10th International Conference Education, Reflection, Development (ERD 2022)*, 24 June 2022, Cluj-Napoca, Romania, 6, 583–594. <https://doi.org/10.15405/epes.23056.53>
- Doménech-Betoret, F., Gómez-Artiga, A., Abellán-Roselló, L., & Rocabert-Beút, E. (2020). MOCSE Centered on Students: Validation of Learning Demands and Teacher Support Scales. *Frontiers in Psychology*, 11(October), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.582926>
- Gonzalez-Cacho, T., & Abbas, A. (2022). Impact of Interactivity and Active Collaborative Learning on Students' Critical Thinking in Higher Education. *Revista Iberoamericana de Tecnologías Del Aprendizaje*, 17(3). <https://doi.org/10.1109/RITA.2022.3191286>
- Hidayat, R., Idris, W. I. W., Qudratuddarsi, H., & Rahman, M. N. A. (2021). Validation of the Mathematical Modeling Attitude Scale for Malaysian Mathematics Teachers. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 17(12). <https://doi.org/10.29333/EJMSTE/11375>
- Janke, S., Bardach, L., Oczlon, S., & Lüftenegger, M. (2019). Enhancing feasibility when measuring teachers' motivation: A brief scale for teachers' achievement goal orientations. *Teaching and Teacher Education*, 83, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.04.003>
- Katawazai, R. (2021). Implementing outcome-based education and student-centered learning in Afghan public universities: the current practices and challenges. *Heliyon*, 7(5), e07076. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07076>
- Kerimbayev, N., Umirzakova, Z., Shadiev, R., & Jotsov, V. (2023). A student-centered approach using modern technologies in distance learning: a systematic review of the literature. In *Smart Learning Environments* (Vol. 10, Issue 1). Springer. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00280-8>
- Martín-Del-Pozo, M., Muñoz-Repiso, A. G. V., & Martín, A. H. (2019). Video games and collaborative learning in education? A scale for measuring in-service teachers' attitudes towards collaborative learning with video games. *Informatics*, 6(3), 1–13. <https://doi.org/10.3390/informatics6030030>
- Mishin, I. N. (2022). Implementation of Project Activities in the System of Student-Centered Learning. *Vysshee Obrazovanie v Rossii*, 31(3). <https://doi.org/10.31992/0869-3617-2022-31-3-140-151>
- Ngeno, B., Mwoma, T., & Mweru, M. (2021). Teachers' Attitude in Implementation of the Competence-Based Curriculum in Primary Schools in Kericho County. *East African Journal of Education Studies*, 3(1), 116–129. <https://doi.org/10.37284/eajes.3.1.342>
- Osman, D. J., & Warner, J. R. (2020). Measuring teacher motivation: The missing link between

- professional development and practice. *Teaching and Teacher Education*, 92. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103064>
- Owen, S., & Wong, D. (2021a). Timor-Leste: reforming the education system through school leader capacity building and school-based teacher professional development. *Asia Pacific Journal of Education*, 41(1), 198–214. <https://doi.org/10.1080/02188791.2020.1775551>
- Owen, S., & Wong, D. (2021b). Timor-Leste education: supporting sustainable system-wide reform and school leader capacity-building through collaborative foreign aid. *Journal of Educational Change*, 22(3), 379–400. <https://doi.org/10.1007/s10833-020-09397-w>
- Payton, C., Kumar, G. S., Kimball, S., Clarke, S. K., AlMasri, I., & Karaki, F. M. (2022). A Logic Model Framework for Planning an International Refugee Health Research, Evaluation, and Ethics Committee. *Health Promotion Practice*, 23(5), 852–860. <https://doi.org/10.1177/15248399211035703>
- Pedagog, Y. (2021). Педагогика және психология /педагогика и психология /pedagog y and psychology. 2(47).
- Pešková, K., Spurná, M., & Knecht, P. (2019). Teachers' acceptance of curriculum reform in the Czech Republic: One decade later. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 9(2), 73–97. <https://doi.org/10.26529/cepsj.560>
- Pinto, L., Kellen, P. B., & Soares, A. (2023). The Effect of Leadership Style and Work Environment on Employee Performance at Sacred Heart of Jesus, Becora, Dili, Timor-Leste: The Mediating Role of Work Motivation. *Journal of Digitainability, Realism & Mastery (DREAM)*, 2(12), 37–59. <https://doi.org/10.56982/dream.v2i12.167>
- Quinn, M. (2023). Implementing Curriculum “More or Less” in Timor-Leste. *International Journal on Studies in Education*, 5(4), 476–495. <https://doi.org/10.46328/ijonse.148>
- Quinn, M., & Buchanan, J. (2022). “A contribution to my country”: professional lives of teachers in Timor-Leste. *Asia Pacific Journal of Education*, 42(3), 497–512. <https://doi.org/10.1080/02188791.2021.1880370>
- Sangadji, K., Sangadji, B., & Kisno. (2022). Teacher Professional Practical Training Module for Teachers Assistant in Guiding Practice Students in Managing Learning. *Journal of Education Technology*, 6(3), 531–541. <https://doi.org/10.23887/jet.v6i3.45996>
- Silva, R., Farias, C., & Mesquita, I. (2021). Challenges faced by preservice and novice teachers in implementing student-centred models: A systematic review. *European Physical Education Review*, 27(4), 798–816. <https://doi.org/10.1177/1356336X21995216>
- Supermane, S., Tahir, L. M., & Aris, M. (2018). Transformational Leadership in Teacher Education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(3). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i3/3925>
- Ulker, V., & Ali, H. F. (2023). Inquiry-Based Learning Implementation: Students' Perception and Preference. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 10(2). <https://doi.org/10.23918/ijsses.v10i2p220>

## Acknowledgment

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada institusi yang menjadi lokasi penelitian serta para siswa dan guru yang telah berpartisipasi secara aktif. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pakar yang telah memberikan kontribusi penting dalam proses validasi instrumen. Kami memberikan apresiasi khusus kepada rekan-rekan sejawat atas diskusi dan masukan yang membangun, yang sangat membantu dalam menyempurnakan artikel ini.